

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri farmasi mempunyai peranannya yang krusial dalam ekonomi Indonesia, terutama dalam menjamin ketersediaan produk serta obat-obatan kesehatan bagi masyarakat. Di antara tahun 2020 serta 2023, sektor ini mengalami perubahan besar, dipengaruhi oleh banyak hal internal dan eksternal di Indonesia (Kementrian Perindustrian 2021).

Karena meningkatnya permintaan untuk produk serta obat-obatan kesehatan selama periode tersebut, industri farmasi mengalami pertumbuhan yang positif pada awal pandemi. Namun, seiring berjalannya waktu, pertumbuhan ini berhenti. Data menunjukkan bahwasanya industri farmasi, kimia, serta obat tradisional hanya tumbuh 6,47% dalam kuartal I tahun 2022 daripada periode yang sama tahun sebelumnya; ini menunjukkan penurunan dibandingkan kuartal sebelumnya. Pada kuartal I tahun 2023, sektor tersebut mengalami penurunan sebesar 3,52% pada produk domestik bruto (PDB). Penurunan kinerja ini disebabkan oleh penurunan penjualan ritel apotek sebagai akibat dari penjualan obat-obatan yang terbatas dan laporan keuangan (Data Indonesia 2022).

Farmasi global terus memainkan peran penting dalam ekonomi dunia, dengan nilai pasar yang terus meningkat dan kebutuhan kesehatan yang semakin kompleks. Menurut statistik, pasar pertanian global diperkirakan akan mencapai lebih dari US\$1,6 triliun pada tahun 2023, yang secara signifikan lebih dari US\$100 juta dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut Statista, pada tahun 2023 pasar farmasi global diperkirakan mencapai sekitar US\$ 1,6 triliun, naik lebih dari US\$ 100 miliar dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian oleh Siregar & Wibowo (2023) menunjukkan bahwasanya return saham farmasi pascapandemi cenderung lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan dibandingkan sentimen pasar. Hal ini menunjukkan pergeseran dari pola spekulatif yang dominan pada awal pandemi menuju analisis berbasis kinerja keuangan perusahaan.

Selama periode 2020-2023, industri farmasi terdapat fluktuasi pada tingkat profitabilitasnya, yang tercermin dalam ROA perusahaan farmasi di BEI. Pada tahun 2020-2021, banyak perusahaan farmasi mencatatkan peningkatan ROA akibat lonjakan permintaan produk farmasi dan obat-obatan yang belum tersedia. Akan tetapi, sesudah pandemi mulai mereda di 2022-2023, ROA beberapa perusahaan menghadapi penurunan akibat turunnya permintaan dan meningkatnya biaya produksi bahan baku yang sebagian besar diimpor dari China dan India. Pertumbuhan rata-rata tahunan (CAGR) sektor ini mencapai 3,1 % sepanjang periode 2018–2023, mencerminkan ekspansi yang stabil.

Menurut data “*European Federation of Pharmaceutical Industries and Associations EFPIA (2022)*” industri farmasi di Uni Eropa mengalokasikan 20,8 % dari total pengeluaran bisnis untuk R&D, menjadikannya sektor dengan intensitas R&D tertinggi di antara industri teknologi tinggi dan permintaan barang farmasi di Eropa.

Profesi di bidang farmasi kini memainkan peran yang semakin maju dalam pelayanan kesehatan, sejajar dengan tenaga kesehatan lainnya. Hingga kini, sekitar 90% kebutuhan bahan mentah industri farmasi di Indonesia masih mengharapkan pada kiriman dari luar negeri, dengan dominasi pasokan sekitar 60% berasal dari China. Walaupun mampu memperluas distribusi layanan dan ketersediaan obat bagi masyarakat, Pemerintah memberlakukan regulasi ketat terkait penetapan harga obat-obatan yang tercakup dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Sektor manufaktur yang menitikberatkan pada subsektor farmasi merupakan komponen strategis dalam ranah industri barang dan konsumsi. Saat ini, sebanyak 12 emiten farmasi tercatat aktif di BEI. Dalam cakupan industri konsumsi serta barang, terdapat beragam aktivitas usaha seperti produksi minuman serta makanan, kosmetik, produk farmasi, rokok, hingga kebutuhan rumah tangga. Namun, industri farmasi nasional menghadapi tantangan krusial berupa ketergantungan tinggi terhadap impor bahan baku dan perangkat medis. Ketergantungan ini menjadikan rantai pasok dalam negeri sangat rentan terhadap fluktuasi global, terutama di tengah pembatasan sosial dan regulasi perizinan yang semakin ketat, sehingga memperbesar risiko dalam proses pengadaan bahan baku (Yuri et al., 2021).

Selama periode 2020-2021, banyak perusahaan farmasi mencatatkan peningkatan NPM akibat lonjakan permintaan obat-obatan, vitamin, dan alat kesehatan. Permintaan yang tinggi menyebabkan peningkatan pendapatan secara signifikan, sementara beberapa perusahaan juga mendapatkan subsidi atau insentif dari pemerintah untuk produksi obat-obatan esensial. Namun, pada 2022-2023, NPM perusahaan farmasi mulai mengalami tekanan akibat beberapa faktor, antara lain: Lonjakan biaya bahan baku farmasi, yang mayoritas pasokannya masih bergantung pada impor dari China dan India. Regulasi pemerintah terkait harga obat generik, yang membatasi harga jual dan mengurangi margin keuntungan. Meningkatnya persaingan dari produk farmasi lokal dan internasional, yang membuat perusahaan harus menekan harga untuk tetap kompetitif meskipun, industri ini masih bergantung bahan baku kiriman sebesar hingga 90 % yang memengaruhi struktur biaya.

Penelitian oleh Lestari & Hidayat (2022) menemukan bahwasanya rata-rata NPM perusahaan farmasi di BEI mengalami penurunan sebesar 2-4% pada 2022 dibandingkan dengan 2020-2021, akibat meningkatnya biaya produksi dan berkurangnya keuntungan dari produk-produk terkait keterbatasan penjualan obat-obatan tertentu dan pemasukan.

Studi lain oleh Prasetyo & Wicaksono (2023) menunjukkan bahwasanya perusahaan farmasi yang memiliki lini produk lebih beragam (diversifikasi) cenderung mempunyai NPM yang lebih stabil dibandingkan perusahaan yang hanya mengandalkan satu jenis produk tertentu dan penjualan obat-obatan yang dapat dihitung selama periode 20-23.

Dalam konteks investasi, NPM berperan penting dalam menentukan return saham karena mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari penjualannya. Investor pada umumnya cenderung memfavoritkan perusahaan yang menunjukkan NPM yang tinggi dan konsisten, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan pengeluaran dan pendapatan secara efektif. Studi oleh Siregar & Wibowo (2023) menemukan bahwasanya pada periode pandemi, pengaruh NPM terhadap return saham lebih kuat, karena investor mencari perusahaan dengan profitabilitas tinggi untuk mengurangi risiko investasi. Namun, pada periode pascapandemi, faktor lain seperti regulasi dan biaya produksi mulai lebih berpengaruh terhadap "*Return On Asset, Net Profit Margin dan Current Ratio*" pada farmasi

Studi oleh Lestari & Hidayat (2022) mengindikasikan bahwasanya perusahaan farmasi yang lebih bergantung pada produk obat generik mempunyai NPM yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memproduksi obat-obatan bermerek.

Perusahaan farmasi yang memiliki portofolio produk yang lebih luas (misalnya, kombinasi antara obat generik, obat bermerek, vitamin, dan produk kesehatan lainnya) cenderung mempunyai NPM yang lebih stabil dibandingi perusahaan yang hanya bergantung pada satu kategori produk. Studi oleh Prasetyo & Wicaksono (2023) menemukan bahwasanya perusahaan dengan strategi diversifikasi produk memiliki keunggulan kompetitif dalam mempertahankan profitabilitasnya.

Selama periode 2023-2024, perusahaan farmasi mengalami peningkatan CR karena lonjakan permintaan produk farmasi selama pandemi . Banyak perusahaan meningkatkan persediaan obat dan alat kesehatan untuk memenuhi permintaan yang tinggi. Selain itu, adanya stimulus dari pemerintah dan peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan aset lancar, yang berdampak pada kenaikan CR.

Penelitian oleh Prasetyo & Wicaksono (2022) menemukan bahwasanya rata-rata CR perusahaan farmasi di BEI mengalami penurunan sebesar 5-8% pada 2022 dibandingkan 2020, akibat peningkatan utang jangka pendek yang lebih cepat dibandingkan pertumbuhan aset lancar.

Studi lain oleh Lestari & Hidayat (2023) mengindikasikan bahwasanya perusahaan farmasi dengan CR yang terlalu besar cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang lebih lambat, karena aset lancarnya tidak dimanfaatkan secara optimal untuk ekspansi atau investasi.

Dalam konteks investasi, CR memainkan peranan krusial guna menentukan return saham karena mengindikasikan kapabilitas perusahaan pada mengelola likuiditasnya dan mencukupi kewajiban jangka pendek. Namun, dampak CR terhadap return saham sering kali tidak linear.

Jika CR terlalu rendah, investor mungkin menganggap perusahaan memiliki risiko likuiditas yang tinggi, yang dapat mengurangi kepercayaan pasar dan menekan harga saham risiko gagal bayar Tinggi Perusahaan mungkin kesulitan

membayar utang jangka pendek seperti hutang dagang, pinjaman, atau kewajiban lainnya di farmasi.

Jika CR terlalu tinggi, hal berarti mengindikasikan bahwasanya perusahaan kurang efisien pada pengelolaan asetnya, yang dapat berdampak negatif pada return saham dalam jangka panjang CR terlalu tinggi artinya perusahaan memegang aset lancar jauh lebih tinggi daripada kewajiban lancarnya. Sekilas tampak bagus karena menunjukkan likuiditas tinggi, tetapi dalam konteks keuangan yang sehat, CR yang terlalu tinggi juga bisa menjadi pertanda kurang efisiennya penggunaan harta atau aset.

Penelitian oleh Handoko & Sari (2023) mengindikasikan bahwasanya dampak CR pada return saham dapat bervariasi tergantung pada kondisi pasar. Pada saat ekonomi stabil, perusahaan dengan CR moderat cenderung memiliki return saham yang lebih tinggi. Namun, pada saat krisis, investor lebih menyukai perusahaan dengan CR tinggi karena dianggap lebih aman dari risiko kebangkrutan.

Perusahaan farmasi sering kali memiliki persediaan obat dalam jumlah besar, terutama karena harus memenuhi permintaan pasar yang fluktuatif dan menghadapi masa kedaluwarsa produk. Pengelolaan piutang juga sangat penting, terutama bagi perusahaan yang bekerja sama dengan distributor besar atau pemerintah. Jika piutang tidak tertagih dengan baik, maka aset lancar bisa meningkat tanpa adanya arus kas yang masuk, sehingga menekan likuiditas perusahaan.

Perusahaan farmasi yang memiliki utang jangka pendek yang besar akan mempunyai CR yang lebih rendah, terutama jika mereka tidak dapat mengonversi aset lancarnya menjadi kas dengan cepat. Studi oleh Putri & Santoso (2022) menemukan bahwasanya perusahaan farmasi dengan utang jangka pendek besar cenderung mempunyai return saham yang lebih volatil karena investor melihat risiko keuangan yang lebih besar.

Rasio Lancar (CR) menjadi salah satu tolok ukur krusial dalam mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan farmasi, karena menggambarkan kapasitas perusahaan pada melunasi kewajiban jangka pendek. Sepanjang tahun 2020 hingga 2023. Menurut Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita,

ekspor produk industri farmasi Indonesia, termasuk obat tradisional serta kimia, meningkat sejumlah 8,78% pada triwulan IV tahun 2023 dibanding periode yang serupa tahun sebelumnya. Ini menunjukkan pertumbuhan positif dalam industri farmasi nasional (Antara News Makasar, 2024).

Digunakannya CR dalam mengukur kapabilitas organisasi mampu mengakomodasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset yang tersedia secara langsung (Ermaini et al., 2021). Tingkat keberlanjutan organisasi yang tinggi mencerminkan kemudahan dalam mengalihkan sumber daya menjadi alat pemenuhan kewajiban (Purbasari, 2024)



Gambar 1.1 Grafik Return Saham Perusahaan Farmasi di BEI (2020-2023)

Sumber : Data diolah, 2025

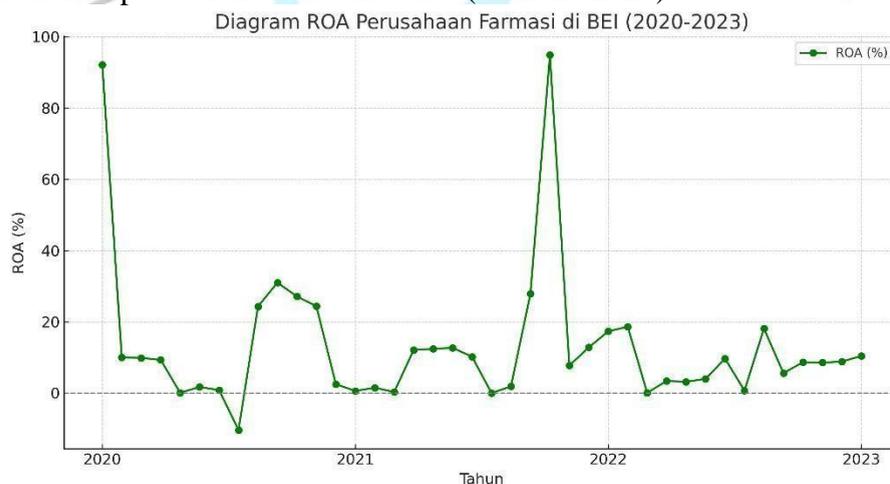
Gambar 1.1 menjelaskan meskipun ROA berdampak signifikan pada return saham karena mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, yang menjadi pertimbangan utama investor. Sementara itu, NPM serta CR tidak berdampak signifikan karena industri farmasi yang relatif stabil dan fokus investor pada faktor-faktor yang lebih langsung memengaruhi profitabilitas jangka panjang. Rasio profitabilitas dapat dikatakan sebagai alat perhitungan yang nantinya akan menghasilkan laba tersebut. Ragam rasio aktivitas ini mencerminkan hubungan antara volume penjualan dan besarnya dana yang tertanam dalam berbagai kategori aset perusahaan.

Seluruh aset yang dimiliki perusahaan harus dioperasikan secara maksimal, sebab ketidaktergunaan aset tersebut mencerminkan *idle capacity* yang pada akhirnya dapat memicu beban operasional yang meningkat (Indik Syahrabanu, 2023).

Wijaya dan Putra (2023) juga menemukan bahwasanya perusahaan dengan ROA yang tinggi lebih cenderung mengalami peningkatan return saham karena investor melihatnya sebagai perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang stabil.

Penelitian oleh Anggraini et al. (2023) dalam sektor farmasi mengindikasikan bahwasanya perusahaan dengan profitabilitas tinggi mempunyai kemungkinan lebih besar dalam menarik minat investor institusional, yang sering kali berorientasi pada saham perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat. Kesesuaian ini dapat diperjelas melalui teori signaling, yang mengatakan bahwasanya tingkat ROA yang tinggi mencerminkan indikasi positif terhadap kondisi finansial perusahaan, yang kemudian dapat mendorong naiknya imbal hasil saham di mata investor.

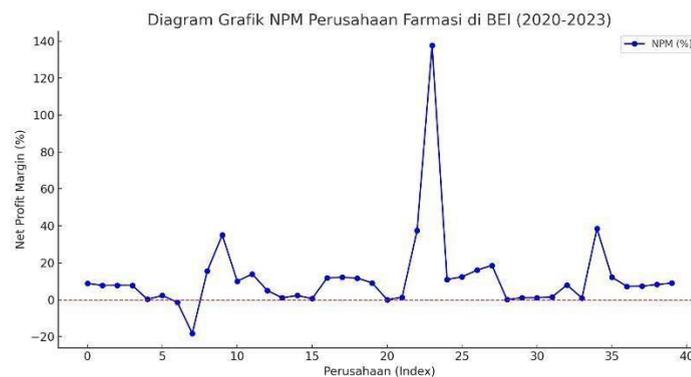
Penelitiannya tentang likuiditas dan return saham, Sutrisno menemukan bahwasanya “CR tidak mempunyai dampak signifikan pada return saham. Perolehan ini mengindikasikan bahwasanya investor lebih fokus pada profitabilitas dan risiko keuangan dibandingkan dengan tingkat likuiditas perusahaan dalam menentukan keputusan investasi mereka” (Sutrisno 2023).



Gambar 1.2 Rerata ROA Farmasi di BEI (2020-2023)

Sumber : Data diolah, 2025

Pada gambar 1.2 menjelaskan posisi ROA tertinggi di tahun 2020 dan tahun 2022 dengan nilai sekitar 90% hingga 100%, sedangkan ROA terendah pada tahun 2021 dengan nilai *negative* mendekati -10%. ROA terbukti berkontribusi secara positif serta signifikan pada peningkatan return saham pada emiten bidang farmasi yang tercatat di BEI. Tingkatan profitabilitas yang melonjak mencerminkan efisiensi pada menghasilkan laba, sehingga memperkuat daya tarik perusahaan di mata investor dan mendorong peningkatan nilai saham (Haryanto & Sari, 2022) sedangkan penelitian Wijaya & Putra (2023) Studi ini mengungkapkan bahwasanya perusahaan dengan ROA tinggi memiliki daya tarik lebih bagi investor, karena menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan asetnya. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif dengan ROA serta return saham, terutama di sektor industri farmasi dan manufaktur.

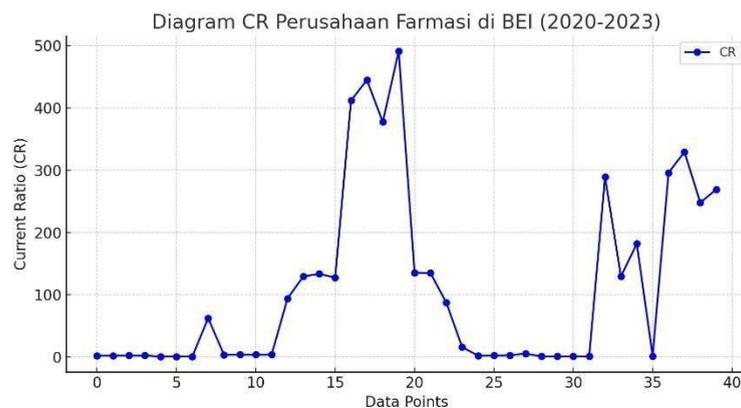


Gambar 1.3 Diagram NPM Farmasi (2020-2023)

Sumber: Data diolah 2025

Gambar 1.3 menjelaskan NPM yang tinggi pada sektor farmasi mengindikasikan bahwasanya perusahaan dapat menciptakan laba bersih yang tinggi dari pendapatannya. Hal ini biasanya disebabkan oleh efisiensi operasional, strategi penetapan harga yang efektif, dan kemampuan mengelola biaya produksi serta distribusi. Perusahaan farmasi dengan NPM tinggi biasanya memiliki proses produksi yang efisien dan biaya operasional yang terkontrol. Penelitian oleh Septyanto et al. (2022) menemukan bahwasanya perusahaan farmasi yang mampu mengoptimalkan biaya produksi dan

distribusi cenderung memiliki NPM yang lebih tinggi. Investor cenderung menanamkan modal saat harga saham menunjukkan kecenderungan meningkat. Efisiensi kinerja perusahaan sendiri dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap laba bersih, salah satunya dengan menerapkan indikator *NPM* (Lestari, 2023). Sedangkan, NPM yang rendah pada sektor farmasi mengindikasikan bahwasanya perusahaan menghadapi tantangan pada menghasilkan laba bersih dari pendapatannya. Hal ini dapat dikarenakan oleh tingginya biaya produksi, persaingan harga, ataupun ketidakmampuan dalam mengelola biaya operasional. Biaya produksi yang tinggi, terutama karena ketergantungan pada impor bahan baku obat, dapat menekan margin laba perusahaan farmasi. Penelitian oleh Ramadhan dan Suryani (2022) menunjukkan bahwasanya fluktuasi harga bahan baku impor secara signifikan memengaruhi NPM perusahaan farmasi. Perusahaan yang tidak mampu mengelola biaya ini cenderung memiliki NPM yang rendah.



Gambar 1.4 *Current Ratio* Farmasi di BEI (2020-2023)

Sumber: Data diolah 2025

Gambar 1.4 menjelaskan pada diagram grafik tersebut *Current Ratio* (CR) tertinggi di tahun 2022 melbihi 500%. Dalam tahun 2021 serta 2023 nilai CR terendah yaitu 0%.

CR merefleksikan kapabilitas perusahaan guna mencukupi kewajiban jangka pendeknya dengan pemanfaatan aset lancar yang tersedia, sekaligus menggambarkan tingkat efisiensi manajemen dalam menjaga kestabilan likuiditas operasional

Rasio ini sering dijadikan tolok ukur oleh investor untuk menilai stabilitas keuangan perusahaan dalam periode yang relatif singkat.

Dalam studi komprehensif yang dipublikasikan di *ResearchGate* (2024), peneliti menguji “efek CR, *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt-Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), maupun *Price-Earnings Ratio* (PER) terhadap return saham pada beragam sektor yang terdaftar di IDX”. Hasil regresi panel memperlihatkan bahwasanya CR mempunyai pengaruhnya dengan kuat maupun positif pada return saham, menegaskan bahwasanya perusahaan dengan likuiditas tinggi umumnya lebih menarik bagi investor, terutama pada saat ketidakpastian ekonomi.

Pratama et al. (2023) mengatakan bahwasanya perusahaan dengan CR tinggi cenderung mengalami stagnasi dalam pertumbuhan laba, yang menyebabkan investor kehilangan minat dan harga saham menurun.

CR yang terlalu besar memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai terlalu banyak aset lancar yang menganggur atau tidak dimanfaatkan secara produktif. Hal ini dapat mengurangi efektivitas operasional serta laba yang dihasilkan.

Handayani et al. (2023) melakukan kajian pada 68 perusahaan multinasional yang terdaftar di IDX periode 2020–2022. Mereka menganalisis pengaruh CR, DER, NPM, maupun Total Asset Turnover terhadap perubahan pendapatan (*proxy profit growth*), dan menemukan bahwasanya CR tidak berdampak signifikan, sementara itu NPM menunjukkan dampak positif yang signifikan pada profit growth. Temuan ini menegaskan pentingnya margin laba perusahaan sebagai sinyal efektivitas operasional, meski likuiditas jangka pendek (CR) terkadang belum berkonversi langsung ke peningkatan profit serta ekspektasi investor.

*Return on Assets* (ROA) umumnya berdampak nyata pada return saham, karena semakin besar ROA, berarti efisien perusahaan dalam memperoleh laba, semakin tinggi sehingga meningkatkan daya tarik investor. Namun, beberapa penelitian menunjukkan ROA tidak selalu berpengaruh signifikan karena investor lebih mempertimbangkan faktor eksternal seperti sentimen pasar dan kebijakan pemerintah di sektor farmasi. Saputra et al. (2022) juga menemukan bahwasanya ROA mempunyai dampak signifikan pada return saham di sektor farmasi, karena

industri ini bergantung pada profitabilitas tinggi untuk menarik investor. Sedangkan, Penelitian Wulandari & Yuliani (2021) mengindikasikan bahwasanya ROA tidak mempunyai dampaknya dengan signifikan pada return saham karena investor lebih memikirkan kembali aspek eksternal seperti kondisi makroekonomi daripada rasio profitabilitas perusahaan dalam menentukan keputusan investasi.

Terdapat perbedaan perolehan studi terkait dampak NPM -pada return saham. Studi oleh Pratama & Kusuma (2021) mengatakan bahwasanya NPM mempunyai dampak positif pada return saham, dikarenakan perusahaan dengan margin keuntungan yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor. Sebaliknya, penelitian oleh Sari & Putra (2022) menemukan bahwasanya NPM justru berdampak negatif pada return saham, terutama pada sektor farmasi yang memiliki volatilitas harga saham tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketidakpastian dalam keberlanjutan profitabilitas akibat regulasi ketat dan perubahan permintaan pasar.

*Current Ratio* (CR) dalam beberapa penelitian mengindikasikan dampak negatif pada return saham. Likuiditas yang berlebihan dapat mencerminkan kurang optimalnya pemanfaatan aset perusahaan untuk dialokasikan pada kegiatan investasi yang bersifat produktif dan berkontribusi terhadap peningkatan laba.

Para investor umumnya lebih tertarik pada perusahaan yang mampu menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas dan profitabilitas, dibandingkan dengan perusahaan yang hanya menekankan pada akumulasi aset likuid. Penelitian oleh Hidayat et al. (2021) menunjukkan CR berdampak dengan kuat pada imbal hasil saham, karena rasio ini dianggap sebagai indikator penting dalam menilai kapabilitas perusahaan mencukupi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Sebaliknya, temuan dari Sutrisno et al. (2020) mengungkapkan bahwasanya CR tidak berdampak signifikan pada return saham, mengingat investor cenderung lebih mempertimbangkan rasio profitabilitas sebagai dasar utama pada pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, studi ini bermaksud guna menganalisis lebih lanjut “Bagaimana Dampak ROA, NPM, Serta CR Pada Return Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di BEI Selama Periode 2020-2023.?”

Dengan pondasi yang terdapat pada latar belakang, penulis berminat guna melaksanakan penelitian dengan judulnya yakni “Pengaruh *Return on Asset* (ROA),

*Net Profit Margin* (NPM), dan *Current Ratio* (CR) terhadap Return Saham pada perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023” untuk mendukung korelasi antar variabel penelitian ini menggunakan Eviews 13.

### **1.1. Rumusan masalah**

Sebagaimana latar belakang di atas, rumusan masalah pada studi ini ialah seperti berikut:

1. Apakah pengaruh ROA pada *return* saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode 2020-2023?
2. Apakah pengaruh NPM pada *return* saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode 2020-2023?
3. Apakah pengaruh CR pada *return* saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode 2020-2023?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuannya pada studi ini yaitu:

4. Guna mengidentifikasi pengaruh ROA pada return saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode 2020-2023.
5. Guna mengidentifikasi pengaruh NPM pada return saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode 2020-2023.
6. Guna mengidentifikasi pengaruh CR pada return saham pada perusahaan farmasi yang tercatat di BEI periode 2020-2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Studi ini besar harapan dapat menyampaikan kontribusi baik secara praktis ataupun teoritis dalam bidang manajemen keuangan, khususnya dalam pengambilan keputusan investasi.

#### **1. Manfaat Teoritis**

1. Memperluas wawasan serta pemahaman mengenai dampak aspek fundamental perusahaan pada return saham, khususnya di industri farmasi.
2. Memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai analisis kinerja keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan pergerakan harga saham.

3. Memperkuat bukti empiris mengenai dampak antara ROA, NPM, serta CR pada return saham di pasar modal Indonesia.

## **2. Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi bagi investor pada mempertimbangkan aspek keuangan sebelum mengambil keputusan investasi di sektor farmasi.
2. Menjadi acuan bagi manajemen perusahaan farmasi dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka guna menarik lebih banyak investor.
3. Memberikan informasi tentang farmasi baik untuk akademik dan untuk Perusahaan.

